

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah perilaku di tengah perkembangan digital yang terus mengalami percepatan pada generasi milenial ibarat dua mata pisau yang jika dimanfaatkan dengan benar bisa mendongkrak kemampuan bagi penggunanya. Begitu pula sebaliknya jika disalah gunakan bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Hal ini membuat kita prihatin karena krisis moral terus melanda generasi penerus bangsa, karena pada fase remaja, anak masih mengalami ketidakpastian dan sedang mencari jati diri sesungguhnya.¹ Krisis moral yang dialami khususnya remaja merupakan masalah yang terus meluas dan harus segera diselesaikan, karena dapat mengancam masa depan kehidupan pribadi serta masa depan bangsa, terlebih juga dapat mempengaruhi anak-anak kecil yang sekarang cenderung meniru apa yang dilakukan dan diucapkan para remaja.

Pada dasarnya akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Kebaikan akhlak bisa mewujudkan nilai kesempurnaan seorang muslim. Islam menghendaki manusia yang memiliki akhlak yang mulia, manusia dengan akhlaq mulialah yang akan mendapatkan kebaikan di dunia maupun di akhirat. Akhlak dalam Islam dibina berdasarkan prinsip-prinsip “mengambil yang utama dan mecampakkan yang buruk” sesuai dengan konsep robbani. Dalam membentuk akhlak yang baik seseorang harus faham konsekuensi dengan prinsip-prinsip yang

¹ Ni Kadek Parmini dkk, “Analisis Nilai-nilai Pendidikan pada Novel Sang Pencerah karya Andrea Hirata”, *eJournal*, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol.2. No 1 Tahun 2014.

sudah diajarkan oleh Rasulullah saw. Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak Mulia ini sangat ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya.

Begitu banyak cara dalam menanamkan nilai-nilai akhlak sebagai dakwah, diantaranya melalui pendekatan ucapan, pendekatan tulisan ataupun dengan perbuatan. Artinya tidak ada batasan-batasan bagi seseorang untuk menyampaikan pesan dakwahnya dalam hal akhlak, kemampuan seseorang dari segala aspek dapat dijadikan sebagai bahan pesan dakwah dalam hal akhlak. Dalam permasalahan ini, peneliti akan fokus terhadap tulisan yang mengandung unsur nilai akhlak.

Dalam konsepsi tradisi tulisan, ada kajian khusus dan cenderung tidak dapat terpisahkan, yaitu tentang kesusastraan. Walaupun sastra begitu lekat dengan kebudayaan, namun unsur tulisan selalu berkaitan didalamnya. Sastra dan tulisan berkuat pada persoalan tutur bahasa, kata dan gaya ungkap bahasa. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya.² Tulisan akan bisa disebut sebagai sastra saat sudah disusun dalam aksara atau kumpulan aksara. Ketika masih berwujud bunyi, tidak bisa dikatakan sastra, sebab bunyi bukan aksara.³

Dalam sebuah tulisan yang berisikan kata perkata dan kalimat perkalimat, maka menjadi pertimbangan mutlak untuk dijadikan bahan materi pesan nilai akhlak. Kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa yang dituangkan

² Siti Nurfajriah, "Nilai Moral dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah karya Wiwid Prasetyo dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014.

³ M Aan Manysur, *Melihat Api Bekerja*, Gramedia Pustaka utama, Jakarta, 2015, hlm.10 dalam kata pengantar Sapardi Djoko Damono.

ke dalam teks bacaan akan sangat berpengaruh terhadap nilai akhlak yang akan ia tanamkan. Bahasa menjadi tolak ukur keberhasilan seorang pujangga. Dalam hal ini, Haji Abdul Marlik Karim Amrullah (Hamka) sebagai seorang sastrawan yang juga mempunyai latar belakang sebagai seorang santri dan juga tokoh agama, beliau mempunyai kekuatan bahasa dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dalam sebuah karya tulis, sebagian besar karya-karya tulisannya tidak cukup ditafsirkan secara tekstual namun lebih kepada kontekstual untuk menemukan nilai-nilai akhlak yang terkandung, sehingga mampu menembus ruang dan waktu terhadap sasaran pembacanya.

Seseorang dapat memperoleh manfaat dari hasil bacaannya, bisa berawal dari setelah mengapresiasi sastra (memahami dan mengakui nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang), Manfaat ini dibedakan menjadi dua, yaitu: pertama, manfaat secara umum, dengan membaca karya sastra seseorang akan mendapat hiburan dan dapat mengisi waktu luang. Kedua, manfaat secara khusus, karya sastra memberi informasi yang berhubungan dengan perolehan nilai-nilai kehidupan, memperkaya pandangan atau wawasan kehidupan sebagai salah satu unsur yang berhubungan dengan peningkatan nilai kehidupan manusia itu sendiri.⁴ Sedangkan sastra Islam muncul sebagai media dakwah, yang didalamnya terdapat karakteristik konsistensi, pesan, universal, tegas, dan jelas, sesuai dengan realita, optimis, dan menyempurnakan akhlak.⁵

⁴ Aminuddin dalam Hikmatullah, "Nilai-nilai Dakwah Dalam Kumpulan Cerpen Mata Yang Enak Dipandang" *Skripsi*, Karya Ahmad Tohari, UMY, Yogyakarta, 2018, hlm.5.

⁵ Dr Ala al Mozayyen pada *Seminar Sastra Islam Internasional*, 15 Maret 2011, Institut Negeri Jakarta.

Dalam penelitian ini penulis lebih fokus mengarah kepada karya sastra Hamka dalam novelnya yang berjudul "*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*". Berdasarkan latar belakang di atas, Hamka mempunyai potensi besar dalam menebarkan nilai-nilai akhlak secara halus menggunakan media tulisan, khususnya dalam karya novelnya yang masyhur yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Novel yang akan menjadi kajian peneliti ini berisikan kisah seorang pemuda bernama Zainuddin, ia yatim piatu dan tak pernah mengingat wajah kedua orang tuanya. Saat beranjak remaja ia berangkat ke Minangkabau untuk menjumpai tanah asalnya. Kemudian bertemu dengan seorang wanita sholihah bernama Hayati. Dari pertemuan itulah pesan nilai akhlak begitu kental disajikan. Sepanjang kepengarangannya dalam buku tersebut, menampilkan sisi kehidupan orang-orang kecil dengan latar pedesaan dan pedusunan yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang sifatnya substansial. Menampilkan dua budaya yang bertolak belakang. Nilai yang semestinya harus berlaku untuk semua golongan. Dalam novel ini amat banyak menyajikan kesadaran manusia beserta kemanusiaannya itu sendiri bahwa inilah hidup dalam kenyataan yang seluas-luasnya.

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menampilkan sisi-sisi kehidupan masyarakat dari golongan kelas bawah dan menengah atas pada zaman 1930 an. Karya Hamka yang satu ini sarat akan penggambaran dan bentuk sikap terhadap kondisi sosial, agama, kultur budaya pedesaan, perkampungan serta aktifitas kedusunan dan orang-orang kecil dengan segala polemik kehidupannya. Sehingga penggambaran nilai akhlak itu sendiri mampu menyentuh ke segala dimensi dan dapat dirasakan oleh tiap-tiap pola manusia yang berkehidupan. Oleh sebab itu, dipandang sebagai suatu hal yang sangat berpotensi dalam menyelami nilai-nilai akhlak yang ditawarkan oleh Hamka dengan karya masyhurnya, maka

penelitian ini adalah “Nilai Akhlak Dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka”.

Untuk menguatkan isi dari penelitian ini, maka dalam teorinya akan didukung menggunakan pendekatan analisis semiotika yang berfokus pada pemikiran dari tokoh Ferdinand De Saussure. Karena untuk memahami makna kata, kalimat, dan bahasa dalam penulisan karya sastra tidak bisa terlepas dari adanya unsur tanda. Maka dengan menggunakan kajian semiotika diharap dapat dipandang lebih efektif dan relevan dalam mendukung penelitian ini. Teori yang digagas Ferdinand De Saussure mengenai semiotika lebih menitik beratkan pada aspek struktural atau teori strukturalisme. Terlebih ia seorang yang dikenal sebagai pemikir *Semiotic of Signification*⁶ yang di dalamnya mencakup aspek tanda (*sign*) yang meliputi unsur suara, huruf, gambar, gerak dan bentuk. Aspek tanda ini dibagi menjadi dua, yaitu penanda dan petanda. Penanda (*signifier*) meliputi unsur material dari bahasa: apa yang dikatakan, apa yang didengar, apa yang ditulis dan apa yang dibaca. Kemudian petanda (*signified*) yaitu gambaran mental, pikiran dan konsep, atau yang belum pernah ada.⁷

⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2003, cet.1, hlm. Vi.9.

⁷ Khaerul Anwar, “Makna Sukses Dalam Iklan Politik ARB For President 2014 Versi Motivasi Untuk Anak Indonesia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)”, *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014, hlm.16.

B. Pokok Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini berfokus pada nilai akhlak yang ada dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai akhlak yang terdapat pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka?
2. Bagaimana novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wick* dianalisa dengan semiotika Ferdinand De Saussure?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui apa saja nilai akhlak yang terkandung di dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.
- b. Menjelaskan semiotika yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka,

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih manfaat berupa:

- a. Manfaat akademis

Memberikan sumbangsih wawasan terhadap kajian tentang pesan nilai akhlak dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

Sekaligus juga bisa digunakan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya yang memiliki keterkaitan tema dari proyek penelitian ini.

Selain itu juga dapat memberikan wawasan lebih mengenai dakwah yang bisa dilakukan selain dengan ucapan dan perbuatan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang literatur sastra yang berkaitan dengan kegiatan berakhlak dalam berhubungan dengan insan yang lain. Selain itu juga memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang dakwah menggunakan karya tulis.

c. Manfaat Sosial

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan keluasan pengetahuan bahwa nilai-nilai akhlak harus diteladani dan dipelihara oleh setiap golongan masyarakat, terutama bagi umat muslim dan generasi muda sebagai penerus bangsa. Karena seseorang bisa menjaga dirinya saat dewasa jika ia telah dikelilingi nilai-nilai akhlak yang didasari dengan ilmu.